

## BAB II

### DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

#### A. Rebranding Jogja Istimewa

Banyak orang menyebut Yogyakarta dengan nama berbeda-beda seakan Yogyakarta memiliki banyak ‘nama panggilan’. Para orang tua menyebut *NgaYogyakarta*, orang-orang Jawa Timur dan Jawa Tengah menyebut *Yogja* atau *Yojo*. Disebut *Jogja* dalam slogan *Jogja Never Ending Asia*. Bahkan belakangan muncul sebutan baru, yaitu *Djokdja*. Sekilas memang membingungkan, namun menunjuk pada daerah yang sama yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### Gambar 2.1

##### Logo Jogja Never Ending Asia



Sumber: (<http://jogjaprov.go.id> diakses pada 28 Maret 2017)

Berbagai macam penamaan muncul seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti *Yogja*, *Jogja*, *Jogya*, *Yokya* dan *Jogja*. Bisa dikatakan bahwa variasi nama itu muncul akibat pelafalan yang berbeda-beda antar orang dari berbagai daerah di Indonesia. Unikinya, hampir semua orang bisa memahami tempat yang ditunjuk meski cara pengucapannya berbeda.

Karena kepentingan bisnis, nama *Jogja* kemudian menguat dan digunakan dalam slogan *Jogja Never Ending Asia*. Slogan tersebut dibuat untuk membangun citra Yogyakarta sebagai kota wisata yang kaya akan pesona alam dan budaya. Alasan dipilih 'Jogja' adalah karena nama ini diasumsikan lebih mudah dilafalkan oleh banyak orang, termasuk para wisatawan asing.

Setelah melalui dinamika dan proses panjang pergantian bentuk logo dan *tagline* Yogyakarta, pada tahun 2015 ini Yogyakarta akhirnya melakukan *rebranding* dengan *tagline* 'Jogja Istimewa', sehingga *tagline* 'Jogja Never Ending Asia' tidak lagi dipergunakan. Perubahan ini dimotori oleh Tim 11 sebagai salah satu aktor dalam proses *rebranding* Yogyakarta. Perubahan *tagline* tersebut dilakukan dengan banyak pertimbangan, diantaranya adalah dengan dicetusnya 'Jogja Renaisans' yang kemudian juga disebut dengan 'Jogja Gumregah' berisikan visi dan misi dari Sri Sultan HB X mengenai arah pembangunan Yogyakarta. Pembangunan Jogja Renaisans memiliki 9 arah, yakni pendidikan, ekonomi, kesehatan, pariwisata, energi, keterlindungan warga, teknologi, pangan, serta tata ruang dan lingkungan. Logo dan *tagline* baru itu tidak hanya berfungsi untuk memasarkan pariwisata DIY, tetapi juga menjadi simbol bagi perubahan Yogyakarta secara progresif.

**Gambar 2.2**  
**Logo Jogja Istimewa**



Sumber: (<http://jogjaprov.go.id> diakses pada 28 Maret 2017)

## **B. Deskripsi Dinas Kebudayaan DIY**

### **1. Sejarah**

Asal mula terbentuknya Dinas Kebudayaan DIY yaitu, pada awalnya menjadi wewenang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan DIY. Melalui Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta nomor: 353/KPTS/1994 tanggal 26 Oktober 1994 tentang Pembentukan Dinas Kebudayaan Provinsi DIY, maka urusan Kebudayaan menjadi dinas tersendiri. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan DIY menjadi Dinas Kebudayaan DIY dan Dinas Pendidikan dan Pengajaran. Pada mulanya kepala Dinas dilaksanakan oleh Plt oleh Drs. Wahyuntana yang sekaligus masih merangkap di Dinas Pendidikan dan Pengajaran, dan pada tahun ini belum ada pejabat eselon III dan IV serta belum ada kantor resmi. Baru pada 26 November 1997 di lakukan peresmian Dinas Kebudayaan DIY, peresmian Kantor Dinas di sisi timur lapangan kepatihan, dan pada 27

November 1997 di lakukan pelantikan pejabat eselon II, III, dan IV. Pada saat itu Drs. Wahyuntana resmi menjadi pelaksana harian.

Pada tahun 1998 Kepala Dinas dijabat oleh KMT Putronagoro sampai pensiun pada tahun 2000, yang selanjutnya ketugasan kepala dinas dilaksanakan oleh Ir. Kismo Sukirdo. Sesuai kebijakan Pemerintah mengenai otonomi daerah, penyerahan kewenangan, dan urusan, pada tahun 2001 Dinas Kebudayaan DIY bergabung dengan Dinas Pariwisata DIY, Kanwil Pariwisata DIY, Kanwil Pendidikan dan Kebudayaan DIY (Bidang Sejarah dan Nilai tradisi dan Bidang Museum dan Purbakala) menjadi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DIY dengan Kepala Dinas Ir. Djoko Budhi Sulistyo (Oktober 2001- 30 September 2006).

Dengan terbitnya SK pensiun Ir. Djok Budhi Sulistyo kemudian di lantik Ir. Condroyono sebagai Kepala Dinas sejak 30 September 2006 sampai 23 juli 2008. Untuk mengisi kekosongan setelah Ir. Condroyono menginjak masa pensiun kemudian di lantik Plt. Dra. Dyan Anggraini (23 Juli 2008 – 22 Desember 2008) dan pada tanggal 22 Desember 2008 – 2010 Drs. Djoko Dwiyanto, Mhum. 2010 – sekarang Drs. GBPH Yudaningrat,MM.(Sumber:<http://tasteofjogja.org/page.php?kat=prof&id=Mg==&fle=&lback=> diakses tanggal 28 Maret 2017).

## **2. Visi dan Misi**

Adapun visi dan misi dari Dinas Kebudayaan DIY yaitu:

- a. Visi

Visi dari Dinas Kebudayaan DIY yaitu untuk mewujudkan tata nilai budaya masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai luhur budaya lokal didukung oleh pemerintah daerah yang katalistik.

b. Misi

Terdapat beberapa misi dari Dinas Kebudayaan DIY antara lain yaitu:

Misi I : Meningkatkan kualitas pelayanan melalui manajemen yang akuntabel profesional dan beretika sesuai dengan tata nilai budaya masyarakat.

Misi II : Melestarikan, melindungi dan mengembangkan asset budaya DIY sebagai upaya mewujudkan jati diri masyarakat.

Misi III : Menjadikan ketahanan budaya sebagai jiwa dan semangat pemerintahan yang katalistik.

Misi IV : Menjadikan DIY sebagai pusat budaya dengan berbagai event budaya nasional dan internasional.

**Gambar 2.3**

**Logo Dinas kebudayaan DIY**



Sumber: ([www.tasteofjogja.org](http://www.tasteofjogja.org) diakses pada 28 Maret 2017)

### **3. Unsur Organisasi dan Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan DIY**

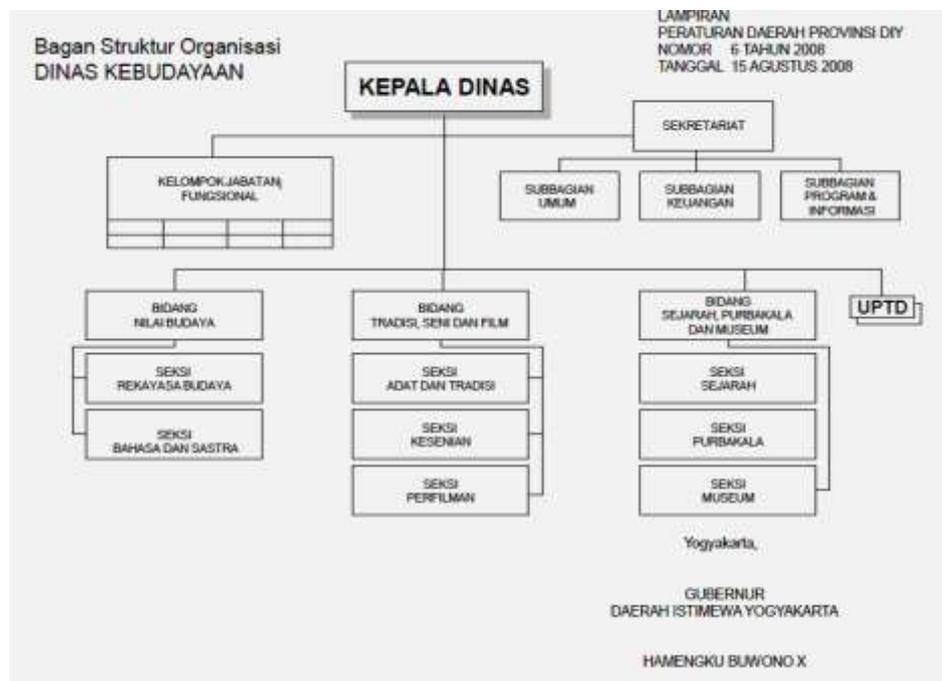
Adapun unsur organisasi Dinas Kebudayaan DIY sebagai berikut:

- A) Pimpinan: Kepala Dinas
- B) Pembantu Pimpinan: Sekretariat yang terdiri dari Subbagian-subbagian.
- C) Pelaksana: Bidang-bidang yang terdiri dari Seksi-seksi UPTD dan Kelompok Jabatan Fungsional
- D) Organisasi Dinas Kebudayaan DIY
  - 1) Sekretariat terdiri dari:
    - a. Subbagian umum
    - b. Subbagian keuangan
    - c. Subbagian program dan informasi
  - 2) Bidang nilai dan budaya, terdiri dari:
    - a. Seksi rekayasa budaya
    - b. Seksi bahasa dan karya
  - 3) Bidang tradisi, seni dan film, terdiri dari:
    - a. Seksi adat dan tradisi
    - b. Seksi kesenian
    - c. Seksi perfilman
  - 4) Bidang sejarah, purbakala dan museum, terdiri dari:
    - a. Seksi sejarah

- b. Seksi purbakala
  - c. Seksi museum
- 5) UPTD
- 6) Kelompok jabatan fungsional

**Gambar 2.4**

**Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan DIY**



Sumber: (<http://tasteofjogja.org> diakses pada 28 Maret 2017)

**4. Prioritas Program Dinas Kebudayaan DIY**

- a. Revitalisasi Tugu Golong Gilig
- b. Museum Sonobudoyo berstandar Internasional
- c. Gelar Budaya Jogjajarta
- d. Festival Kesenian Yogyakarta
- e. Biennal Seni Rupa

## 5. Gambaran Kebudayaan DIY

“Budaya sebagai Payung dan Arus Utama (mainstreaming) dalam Pembangunan di segala bidang. Renaisans Yogyakarta yang dipayungi filosofi hamêmayu-hayuning bawânâ, dihidupi semangat gotong-royong yang mengacu pada konsep aworing kawulâ-gusti dan golong-gilig, serta diekspresikan oleh sikap satriyâ: sawiji, grêgêt, sêngguh, ora-mingkuh, memberikan vitalitas dan ruh baru, arah baru, nilai baru, serta kekuatan baru dari pergeseran kekuatan peradaban yang bergerak menuju ke Timur, seraya meluruskan kembali ‘rasa keTuhanan’ kita” (Sri Sultan Hamengku Buwana X, Gubernur DIY, 2012).

Pada Tahun 2012 telah ditetapkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan, maka Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta berkewajiban melaksanakan kewenangan aspek kebudayaan dalam rangka melestarikan, mengembangkan dan memanfaatkan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang berupa nilai-nilai pengetahuan, norma, adat istiadat, benda, seni, perilaku dan tradisi luhur yang mengakar dalam masyarakat DIY. Untuk melaksanakan kewenangan tersebut perlu adanya identifikasi data dan perkembangan budaya di DIY.

Berikut gambaran umum kondisi eksisting kebudayaan/potensi budaya yang ada di DIY tersebar di seluruh kabupaten/kota dalam berbagai jenis yang merupakan andalan DIY:

a) Kesenian

Keragaman kesenian dari banyak cabang, seni pertunjukan, seni rupa, sinematografi berkembang pesat di DIY yang dipengaruhi oleh keragaman latar belakang budaya masyarakat di DIY, institusi-institusi pengembang seni budaya, serta bermunculannya SDM yang sangat inovatif dan kreatif menciptakan karya seni baik yang diadaptasi dari seni tradisi maupun kontemporer sehingga membangkitkan kembali kelompok seni yang sudah lama tidak aktif dan bermunculan kelompok seni yang baru.

Kesenian bagi masyarakat Yogyakarta memiliki fungsi mediasi, symbol, pendidikan, dan hiburan. Masing-masing fungsi seni seringkali tidak berdiri sendiri, tetapi beberapa fungsi seni bisa saling melekat dalam suatu karya atau pertunjukan seni, Festival, Karnaval, pagelaran, pasar seni, lomba seni budaya, pameran dan event-event budaya lainnya baik yang bertaraf lokal, nasional maupun internasional semakin banyak diselenggarakan baik oleh swasta, masyarakat maupun pemerintah, antara lain yaitu : Pekan Budaya Tionghoa, Gelar Budaya Jogja, Bienalle, FKY, Gelar Ketoprak, Karnaval Jogja, Jogja Fashion Week, Sekaten, Kirab Budaya, Festival Adat Istiadat, Festival Dalang Anak, Festival Film Indie, Festival Desa Budaya, Pagelaran Musik, Festival Budaya Kotagede, Jogja Air Show, Jogja Dragon Festival, Jogja

Festival Fashion, Pencak Malioboro Festival, Festival Peh Cun, Ngayogjazz, Festival Teater Jogja.

Data penyelenggaraan festival seni dan budaya menunjukkan peningkatan kuantitas pada tahun 2009 sebanyak 720 menjadi 1.200 pada tahun 2014. Hal ini mengisyaratkan adanya pemberlanjutan dari pelestarian seni dan budaya.

**Tabel 2.1**

**Jumlah Sarana dan Prasarana Budaya di DIY, 2009-2014**

<b>Jenis Data</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
Jumlah penyelenggaraan festival seni dan budaya	720	720	720	980	1025	1200
Prasarana Budaya	92	92	92	107	107	107
Lembaga Budaya	107	107	105	105	82	82
Institusi Pendidikan di Bidang Kebudayaan	31	31	31	31	31	43

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY (2014)

Selain kelompok kesenian dan gedung kesenian, pesatnya perkembangan pembangunan kesenian di DIY ditunjukkan oleh banyaknya penyelenggaraan event maupun festival budaya.pada tahun 2014 tercatat sebanyak 1.200 event yang telah diselenggarakan. Festival Kesenian Yogyakarta yang telah diselenggarakan sejak tahun 1988, di tahun 2014 mencanctat

sejarah dengan memulai pola baru, di mana penyelenggaraan tidak hanya terpusat di Kota Yogyakarta saja, melainkan juga di kabupaten. Banyaknya event yang terselenggara masih perlu ditinjau kembali sejauh mana kualitas penyelenggaraannya. Diharapkan banyaknya agenda event seni dan budaya akan mengangkat perekonomian masyarakat DIY dan menunjang kegiatan pariwisata di DIY.

### **Gambar 2.5**

#### **Festival Budaya di DIY**



Sumber: RKPDIY (2016)

## **6. Festival Kesenian Yogyakarta (FKY)**

**FKY** lahir dan hadir mulai 7 Juli tahun 1989 dengan start bersamaan waktunya pada saat rakyat Yogyakarta memperingati 40 tahun “Jogja Kembali” yang ditandai dengan peresmian Monumen Jogja Kembali oleh Presiden R.I. Jadi FKY diadakan bukan karena “latah” berhubung beberapa

Provinsi lain telah lebih dulu menyelenggarakan Pekan Seni, Pekan Budaya, Pesta Kesenian dan lain sebagainya. Ide adanya Pekan Seni yang dimantapkan dengan FKY bagi Yogyakarta telah ada sejak tahun 1970. Hanya karena terbatasnya dana dan belum masak sampai pada waktunya, gagasan itu tertunda pemunculan dan realisasinya.

FKY yang pertama dengan anggaran yang hanya berjumlah 20 juta telah terlaksana. Kecilnya dana yang tersedia tidak membuat “grogi”. Dinas Kebudayaan DIY dan Panitia, karena dasar pendirian yang penting ialah dapat dimulai, juga menjadi bahan tolok ukur apakah kehadiran FKY itu diterima tidaknya oleh masyarakat seniman dan masyarakat umum dengan anggaran sekecil itu. Karena pelaksanaannya benar-benar dijiwai semangat pengabdian bagi kemajuan seni dan tidak atas dasar model “tanggapan” mengejar keuntungan uang semata-mata.

Demikianlah FKY pertama berlangsung selamat dengan mata acara sekitar delapan macam, berlokasi di kota Yogyakarta saja. FKY pertama 1989 Dinas Kebudayaan DIY mendapat “green light” dari Pemda DIY untuk dapat diselenggarakan lagi tahun 1990. Dengan beberapa dukungan moril-materiil. Yaitu amanat Gubernur Kepala daerah yang menegaskan agar FKY melembaga dan kegiatannya berlangsung “ajeg” sedang DPRD DIY dalam keputusan mengenai APBD tahun berikutnya 1990 memperbesar anggaran menjadi 80 juta. Macam dan mata acara dengan demikian dapat dilipat gandakan dan wilayah kegiatannya dapat diperluas sampai ke daerah-daerah Kabupaten se DIY. Angka 80 juta yang begitu dianggap besar, terasa kecil

yang bila dibelanjakan untuk kegiatan Pawai Seni yang melibatkan 29 group, Pameran Seni Rupa dengan peserta sekitar 200 seniman dengan materi pameran lebih dari 200 macam lukisan, patung, seni batik, dll. Juga besar biayanya untuk penyelenggaraan acara Panggung Kesenian Terbuka di Alun-Alun Utara yang didukung sekitar 57 group mulai dari group anak-anak SD, PS. Remaja, Tari klasik atau baru group remaja, Dagelan, Keroncong, Ketoprak, dll. Pergelaran wayang kulit/golek di Pagelaran Keraton, Pentas Tari Klasik dan Kreasi Baru dari Sanggar dan group yang kenamaan berlokasi di Bugisan, Teater, Pameran Seni Foto, Pameran Seni Lukis anak-anak, Sastra Jawa, Pasar Seni, Pentas Kesenian Rakyat Tradisional. Masih ditambah lagi acara kesenian antar kecamatan yang diadakan di Kotamadya, pergelaran kesenian antar Kabupaten se DIY yang kesemuanya memerlukan pembiayaan. Secara nyata eksistensi FKY diterima masyarakat luas, mewajibkan untuk tahun-tahun berikutnya meningkaan mutunya, walau tidak harus memakai jalan pintas dan drastis. (sumber: <http://Infofky.com>, diakses pada 28 Maret 2017)

## **7. Yogyakarta Gamelan Festival (YGF)**

Yogyakarta Gamelan Festival atau yang sering disebut YGF merupakan festival yang berskala Internasional yang mewadahi pertemuan antara pemain dan pencinta musik gamelan dari seluruh dunia. *Event* ini telah diselenggarakan selama 21 tahun. YGF hadir di masyarakat sejak tahun 1995, YGF lahir dari keresahan Sapto Raharjo, karena musik gamelan mulai dilupakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain itu penyebabnya

YGF diselenggarakan adalah untuk menghilangkan pikiran negatif terhadap musik gamelan, gamelan diidentikan dengan musik kuno untuk orang tua dan mistis, sehingga generasi muda tidak ingin mempelajari musik tradisional yaitu gamelan (<http://www.gayam16.com> diakses pada tanggal 30 Maret 2017).

Gamelan dianggap tidak cocok dengan musik anak muda, yang digemari anak muda adalah musik-musik dari luar negeri. Masyarakat lebih bangga terhadap budaya asing, sehingga eksistensi musik gamelan mulai terkikis. Sementara itu, gamelan mulai merambah dan mendapatkan tempat dihati pencinta musik negara lain, sehingga gamelan dicintai negara lain daripada negara kita sendiri yaitu Indonesia.

Keresahan yang dirasakan Sapto Raharjo seorang musisi dan maestro musik gamelan, sehingga Sapto mendirikan YGF. Tahun 1995, pertama kalinya *event* YGF digelar dan menandai lahirnya tempat atau wadah bagi eksistensi gamelan untuk dikenal di 36 negara. Semenjak berdirinya *event* YGF, YGF menjadi tempat berkumpul, berkomunikasi dan berinteraksinya para pemain gamelan dan pencinta gamelan. Dengan diselenggarakan *event* ini diharapkan musik gamelan tetap dilestarikan dan berkontribusi terhadap gamelan (<http://www.gayam16.com>, diakses pada tanggal 30 Maret 2017).

Penyelenggaraan *event* YGF setiap tahun dilakukan di tempat yang berbeda-beda yaitu Pasar Ngasem, Taman Budaya Yogyakarta (TBY) dan PKKH UGM. YGF memiliki *tagline* “*The Internasional Gathering of Gamelan Players and Gamelan Lovers*”.

## **8. Art Jog**

ArtJog adalah festival, pameran, dan pasar seni rupa kontemporer yang digelar tahunan, ArtJog digelar di lokasi Taman Budaya Yogyakarta. Acara ini pertama kali diadakan pada tahun 2008 dengan nama Jogja Art Fair yang merupakan rangkaian acara Festival Kesenian Yogyakarta XX. Pada tahun 2009 Jogja Art Fair pisah dari Festival Kesenian Yogyakarta dan pada tahun 2010 mengubah namanya menjadi Art Jog. Art Jog diselenggarakan oleh Heri Pemas Art Management. ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com), diakses pada 30 Maret 2017)

Program-program Art Jog akan membawakan empat program utama, yakni Special Presentation; Commission Works; Art Fair; dan Young Artist Award. Melalui program pertama, Special Presentation, Art Jog akan menyuguhkan karya seniman internasional yang biasanya hanya dapat dilihat melalui media informasi di dalam ruang pameran. Program ini diharapkan bisa menjadi sarana publik untuk mengetahui perkembangan seni rupa internasional sekaligus menumbuhkan partisipasi terhadap wacana seni rupa.

Di samping program utama, tahun ini Art Jog juga menyiapkan beberapa program pendamping bagi pengunjung yang ingin tahu lebih banyak dan mendalam mengenai Art Jog. Program-program tersebut diantaranya: Tur Kuratorial: Program yang dirancang untuk memenuhi

keingintahuan pengunjung mengenai pelaksanaan Art Jog. Seluk beluk Art Jog mulai dari tema, konsep kuratorial, karya, dan lainnya bisa ditemukan dalam program ini. Temu Seniman: Program ini dirancang untuk menyajikan bagaimana proses kreatif seorang seniman dalam proses pembuatan karya. Lewat program ini akan terbuka kesempatan untuk berbagi antara pengunjung dan seniman. Public Screening: Pemutaran film yang digagas untuk menandai gerakan fluxus sebagai tema besar ArtJog kali ini.